

POLA ASUH BUDAYA SUNDA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: STUDI LITERATUR

Elis Nur Megawati, Rr. Deni Widjayatri

Email: elisnurmegawati@upi.edu, deniwidjayatri@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Pendidikan Indonesia²

Abstract : This study aims to conduct a literature review about the characteristics of Sundanese cultural parenting and its influence in the formation of children's character. This Educhild can be used directly in the writing that you will send. The research method used is a literature study from Google Scholar by analyzing published articles from 2013-2022. Based on the results of the article review, it was found that parenting in Sundanese culture which has a characteristic by involving Sundanese cultural values in parenting such as planting Sundanese living guidelines with Sundanese values of compassion, penance and parenting, myths and pamali values, as well as the value of mutual assistance and mutual assistance, humility, habituation to the use of the Sundanese language from an early age, introduction to customs, Sundanese music, clothing. Based on the results of this literature review, it can be concluded that Sundanese culture, which is known for its distinctive cultural values and has a way of life, makes it a hereditary parenting pattern that can shape children's character.

Keywords : Parenting, Sundanese Culture, Character Building, and Early Childhood

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur tentang ciri khas pola asuh budaya Sunda dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter anak. Educhild ini dapat digunakan langsung dalam tulisan yang akan anda kirimkan. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur yang berasal dari *Google Scholar* dengan menganalisis terhadap artikel-artikel yang dipublikasi dari tahun 2013-2022. Berdasarkan hasil telaah artikel menemukan bahwa pola asuh pada budaya Sunda yang memiliki khas dengan melibatkan nilai-nilai budaya Sunda pada pola asuh seperti penanaman pedoman hidup sunda dengan nilai-nilai Sunda silih asih, silih asah dan silih asuh, nilai-nilai mitos dan pamali, serta nilai tolong-menolong dan gotong royong, rendah hati, pembiasaan penggunaan bahasa sunda sejak dini, pengenalan adat istiadat, musik sunda, busana. Berdasarkan hasil telaah literatur ini, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sunda yang dikenal nilai-nilai budaya yang khas dan memiliki pedoman hidup menjadikan hal tersebut sebagai pola asuh turun temurun yang dapat membentuk karakter anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Budaya Sunda, Pembentukan Karakter dan Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam masa emas, yang berusia antara 0-6 tahun. Pada masa emas ini anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat dan terlahir membawa karakteristik dan potensi masing-masing. Menurut Jhon Locke yang menganut aliran empirisme menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir seperti halnya kertas putih atau tabularasa dalam arti lingkungan sekitar yang akan memberi coretan-coretan di atasnya (Sardiman, A.M, 2003). Menurut Salahudin, 2011 mengatakan bahwa semua sifat manusia tidak ada yang turun-temurun. Semuanya bisa dibentuk dan dikondisikan, yaitu berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak tersebut. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran penting bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan tersebut mencakup peran

orang tua, tetangga, masyarakat, pendidikan, pengalaman yang membantu anak menjadi manusia yang seutuhnya. Pada usia dini perlu adanya stimulasi untuk mencapai tingkat aspek perkembangan yang sesuai dengan usianya dan keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi peran penting dalam memberikan stimulus untuk mempersiapkan kehidupan yang sesungguhnya. Sistem tatanan sosial pertama bagi seorang anak untuk membangun hubungan dengan orang lain yaitu keluarga. (Fitria, 2016). Orang tua merupakan yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak karena orang tua mengenal lingkungan sekitarnya dan mengetahui pola pergaulan yang berlaku di lingkungannya. Setiap keluarga dan suku memiliki perbedaan dalam pola pengasuhan anak dan bentuk-bentuk pola asuh sangat berpengaruh dengan kepribadian anak ketika dewasa. Dan jika dilihat

dinamika pola asuh orang tua dari zaman ke zaman maka ditemukan perbedaan yang terlihat signifikan. Pola asuh zaman dahulu memiliki pola asuh turun temurun yang menjadi ciri khas budaya tersebut. Seiring berjalannya waktu, pola asuh suku budaya mulai luntur dan tercampur dengan budaya luar bahkan mulai menghilang. Pola asuh budaya luar yang dianggap tidak berkarakter dan merusak nilai-nilai budaya pribumi.

Dalam pengasuhan anak, budaya memiliki nilai yang menjadi tolak ukur gaya pengasuhan orang tua. Budaya, etnisitas, dan status sosial ekonomi merupakan hal yang dapat mempengaruhi pengasuhan (Santrock, 2012). Budaya merupakan sumber tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat dan berpengaruh pada perilaku tiap individu. Menurut Porter dan Samovar, nilai-nilai budaya dapat memilih perilaku mana yang bisa ditiru dan perilaku mana yang harus dihindari. Taylor (Fitria, 2016) memaparkan bahwa kebudayaan sebagai totalitas kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, serta kemampuan dan kebiasaan yang dapat diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan (Koentjaraningrat, 2009) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu suku bangsa akan menjadi standar normatif untuk berperilaku. Salah satu budaya yang memiliki nilai-nilai budaya yang berpengaruh dalam berperilaku yaitu suku Sunda. Orang Sunda dikenal sebagai pribadi yang religious, ramah, rendah hati, suka mengalah, tenang, lembut, berwibawa, senang membantu, dan karakter-karakter positif lainnya. Oleh karena karakter-karakter positif inilah orang Sunda yang tinggal di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Barat dan Banten bisa hidup tenang, damai, dan sejahtera. Budaya Sunda dikenal dengan memiliki landasan hidup yang berorientasi pada pembentukan karakter. Orang Sunda memiliki filosofi hidup silih asih, silih asuh, dan silih asah. Dan memiliki tingkat tutur atau undak usuk dalam bahasa Sunda yang menjadi salah satu dari alat pembentukan karakter. Menurut Gunardi (2012:8), tingkat tutur (undak usuk) dalam bahasa Sunda ditunjukkan kepada tiga kode kata yaitu halus, sedeng, dan kasar. Dengan demikian peneliti focus untuk mengkaji pola pengasuhan orang tua berdasarkan nilai budaya Sunda guna pembentukan karakter anak.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Menurut Zed (2008) dalam (Kartiningrum,

2015) studi literatur merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Peneliti menganalisis artikel-artikel yang berasal dari *Google Scholar* yang dipublikasi 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013-2022. Peneliti menganalisis terkait ciri khas pola asuh orang tua budaya Sunda yang berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berikut hasil studi literatur mengenai bagaimana pola asuh budaya sunda dalam pembentukan karakter anak:

Pertama, orang tua mengenalkan dan memberikan nilai-nilai kesundaan sejak anak usia dini dengan cara memperkenalkan alat-alat music, lagu, adat istiadat.

Kedua, penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya Sunda yang terdiri atas nilai-nilai keagamaan, nilai kesopanan dan tata krama, nilai-nilai Sunda silih asih, silih asah dan silih asuh, nilai-nilai mitos dan pamali, serta nilai tolong-menolong dan gotong royong. Ketiga, penanaman bahasa sunda dengan pembiasaan menggunakan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari sejak dini. Tingkat tutur (undak usuk) dalam bahasa Sunda menjadi salah satu dari alat pembentukan karakter. Tingkat tutur (undak usuk) bahasa Sunda saat ini lebih ditunjukkan kepada tiga kode kata yaitu halus, sedeng, dan kasar Gunardi (2012)

Keempat, komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan memberikan kasih sayang berupa perhatian yang meliputi kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan anak, memberikan respon positif, dan mengapresiasi anak. Kelima, orang tua juga memberikan kontrol kepada anaknya agar bisa menjadi orang yang bertanggung jawab atas budaya yang telah diberikan oleh leluhurnya, semakin anak bertanggung jawab orang tua akan secara bertahap melonggarkan batasan-batasan

b. Pembahasan

Pola asuh ialah sebuah proses interaksi antar orang tua dan anak, seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai sebuah proses menuju dewasa baik secara langsung maupun tidak langsung (Madjid et al., 2016). Orang tua berperan sebagai guru, pengajar, dan penuntun. Orang tua harus mengetahui dan memahami dengan benar fungsi anak dalam sebuah keluarga dan bagaimana metode pendidikan yang mereka akan diterapkan guna membentuk pribadi anak yang berakhlak, berkualitas dan kompeten. Sehingga dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan akan tercetak generasi-generasi emas yang tangguh di dalam maupun di luar rumah. Pola pengasuhan tiap keluarga akan berbeda-beda

dengan keluarga lainnya. Karena tiap orang tua memiliki pemikiran dan waktu yang berbeda-beda. Jika pola asuh yang dilakukan orang tua baik, maka kelak anak akan memiliki karakter yang baik. Sebaliknya, jika orang tua melakukan pola asuh yang menyimpang, maka anak akan memiliki karakter yang menyimpang. Pengasuhan bukan hanya sebatas merawat seorang anak, namun juga dengan penanaman nilai-nilai kebudayaan di lingkungannya, mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak saja, melainkan berupa disiplin kebersihan, pengetahuan pergaulan, pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orang tuanya (Supanto 1990).

Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing, dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, kompetensi keterampilan mekanik, tetapi juga harus terfokus kepada pencapaian pembangunan dan perkembangan karakter (Khan 2010, hlm. 14). Manusia terdidik harus memiliki kompetensi intelektual atau silih asuh, harus memiliki kompetensi keterampilan mekanik atau silih asuh, dan mampu mencapai pembangunan dan perkembangan karakter atau silih asih.

Menurut Megawati (2010) dalam (Wardiana, 2020) menyebutkan terdapat Sembilan karakter yang penting untuk ditanamkan kepada anak sebagai pembentukan karakter anak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Hormat dan sopan santun
- 3) Tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan
- 4) Baik dan rendah hati
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
- 6) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.
- 7) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 8) Kejujuran
- 9) Keadilan dan kepemimpinan

Budaya Sunda

Budaya ini tumbuh dan hidup terus menerus dari interaksi masyarakat sunda. Budaya sunda terdiri atas adat istiadat, kesenian, ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, kesenian, mata pencaharian, kekerabatan, bahasa, dan teknologi. (Madjid et al., 2016). Sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sunda secara turun-temurun. Budaya sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki diri), dan silih asah (saling melindungi). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan

menyayang kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas budaya sunda diantara budaya-budaya yang lain.

Upaya pengembangan nilai budaya sunda dalam (Fitriyani et al., 2015) yaitu menggunakan model-model yang dapat diterapkan terdiri dari : Model Imitasi (Peniruan), model ini dipandang cocok untuk diterapkan pada anak-anak usia remaja, dimana pada model ini terdapat contoh tokoh yang membudayakan budaya Sunda baik dari orang tua ataupun tokoh yang dapat dijadikan sebagai teladan ; Model Habitiasi (Pembiasaan), model ini merupakan model pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Model ini sangat cocok untuk diterapkan pada anak-anak kecil, baik itu pembiasaan di rumah maupun pembiasaan di lingkungan sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari etnis Sunda; dan juga Model Hibauan, model ini dapat diterapkan dalam peraturan maupun undang-undang yang ada di masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung melalui kebijakan "Rebo Nyunda" yaitu sebuah kebijakan yang menghimbau warga kota Bandung, khususnya pada pegawai negeri dan sekolah untuk menggunakan bahasa Sunda dan atribut Sunda seperti kebaya ataupun iket kepala di setiap hari Rabu.

Menurut Warnaen, dkk (1987) dalam menjelaskan bahwa pandangan hidup orang sunda dikategorikan menjadi enam yaitu:

1) Sebagai pribadi, 2) sebagai bagian dari lingkungan masyarakat, 3) sebagai bagian dari alam, 4) sebagai makhluk Tuhan, 5) sebagai pribadi dalam mengejar kemajuan lahiriah, dan 6) sebagai pribadi dalam mengejar kepuasan batiniah. Nilai-nilai pandangan hidup orang sunda terlihat dari kepribadiannya dalam bergagas, beraktivitas, dan menghasilkan sebuah hasil karya seni yang estetika.

Estetika Sunda merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menyediakan potensi nilai karakter baik yang bisa dimanfaatkan pada wilayah pembelajaran atau pendidikan. Estetika Sunda memancarkan nilai-nilai karakter yang sudah jadi pada masyarakat pelaku estetikanya. Estetika Sunda sebagai salah satu bentuk kearifan lokal menyediakan potensi karakter baik sebagai tauladan bagi masyarakat banyak dalam wilayah pembelajaran atau pendidikan, dalam hal bisa dimanfaatkan oleh masyarakat didik pada jalur formal, informal, dan nonformal.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur maka dapat disimpulkan bahwa orang sunda dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, jiwa sosial yang tinggi, ramah, rendah hati dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang selalu menanamkan dan menjunjung tinggi pedoman hidup masyarakat sunda yaitu silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki diri), dan silih asah (saling melindungi).

Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas biudaya sunda diantara budaya-budaya yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut ditanamkan kepada anak-anaknya sebagai upaya pembentukan karakter anak guna menjadi anak berkarakter baik saat dewasa kelak. Selain pedoman hidup yang menjadikan pemebentukan karakter anak, adapun penanaman dan pengenalan yang dilakukan orang tua sejak dini kepada anak seperti adat istiadat, busana adat, pembiasaan bahasa sunda, lagu, alat music dan lain sebagainya.

b. Rekomendasi

Berdasarkan hasil studi literatur, adapun saran yang dapat penulis berikan, yaitu sebagaimana yang diketahui bahwa seiring berjalannya waktu budaya mulai luntur bahkan hilang. Hal ini disebabkan karena budaya dalam negeri tergantikan dengan masuknya budaya luar dan tidak ada upaya pelestarian dari generasi-generasi selanjutnya. Dengan demikian nilai-nilai budaya sunda perlu dipertahankan dan dilestarikan dari budaya luar yang terus masuk ke dalam negeri. Masyarakat sekitar harus mampu mengakomodasikan budaya luar, dapat menyatukan budaya luar ke dalam budaya asli tanpa menghilangkanan ciri khas budaya asli, serta mampu mengendalikan budaya luar di era globalisasi ini. Mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya sunda sama saja mempertahankan karakter orang sunda sebagaimana masyarakat luas mengenal ciri khas orang sunda. Jangan samapai karakter anak menjadi menyimpang akibat pola asuh yang menyimpang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, N. (2016). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99–115. <https://core.ac.uk/reader/229583638>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Madjid, M. A. S. R. V., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (2016). Peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1–7. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/download/4956/3482>
- Wardiana, A. (2020). Jurnal Ilmu Budaya Dasar. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8, 11.
- Supanto, et al. (1990). Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahidin, A. (2018). Tinjauan Dan Hukum Tasyabuh Perspektif Empat Imam Madzhab. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6(01), 49. <https://doi.org/10.30868/am.v6i01.245>
- Diananda, A. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.1>
- Hermawan, D. (2013). Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Panggung*, 23(2), 171–186. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i2.95>
- Isnendes, R. (2014). Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 194–206.
- Karawang, U. S., Barat, J., & Bandung, K. (2021). *Early Childhood : Jurnal Pendidikan BUDAYA SUNDA PADA ANAK USIA DINI Indonesia memiliki macam*. 5(2), 118–129.
- Kembara, M. D., A, R. W., Rozak, Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1–17.
- Kusumasari, R. N., & Suhartini, T. (2019). Permainan Tradisional Sunda Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Komunikasi & Desain Visual*, 1(1), 28–33. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jkd/article/view/41>
- Nashihin, H. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. *Hukum Perumahan*, 482. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=X27IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pendidikan+karakter+di+pesantren&ots=k0C-j8m1bQ&sig=05jGnwmZex6GY1Kzh-F5lkjtL50&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan+karakter+di+pesantren&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/books?i
- Nurrachman, A., & Rina, N. (2021). Komunikasi Keluarga Pada Pola Asuh Anak Di Masyarakat Adat Kampung Cireundeu. *EProceedings ...*, 8(2), 1735–1746. <https://openlibrarypublications.telkomuniversita.ac.id/index.php/management/article/download/14842/14619>
- Patimah, Z. S., Rahman, H., & ... (2021). Manajemen

Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Putra Indonesia. *Jurnal Pendidikan* <http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/arti cle/view/19>

- Rahartini, R., & Hamid, S. I. (2021). *Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Kecamatan Arcamanik Kota Bandung the Description of Parents ' S Parenting in Children ' S Independent Aged 4-5 Years Old in Ra. 4, 1–10.*
- Sari, S. P., Megawati, A. S., & Maulana, I. R. (2021). Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 23*(2), 215–230. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i2.1118>
- Wiradimadja, A. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 1*(1), 103–116. <https://doi.org/10.17977/um033v1i12018103>
- Megawangi, Ratna. 2010. Membangun Karakter Anak melalui Brain-based Parenty (Pola Asuh) Ramah Ota.
- Satriana, M. (2013). Permainan Tradisional Berbasis Budaya Sunda Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Etnografi di Desa Jatitujuh Kabupaten Majalengka-Jawa Barat, Tahun 2011). *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 7*(1), 65–84.
- Encang Saepudin, N. A. D. (2016). Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Permainan. *Jispo, 6*(1-Januari-Juni), 1–22.